

HUBUNGAN ANTARA STATUS KETERGANTUNGAN OPIOID DAN MASALAH PSIKIATRIK PADA PENGGUNA OPIOID INTRAVENA

Iwan Arijanto

Bagian Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran/
Perjan Rumah Sakit dr. Hasan Sadikin Bandung

ABSTRAK. Penyalahgunaan opioid bertambah jumlahnya dari waktu ke waktu dan berpotensi untuk menimbulkan komorbiditas gangguan fisik dan gangguan mental. Berbagai gangguan mental yang sering terjadi misalnya depresi, gangguan kecemasan, gangguan psikotik, gangguan paranoid, dan lain-lain. Subjek penelitian adalah kelompok pengguna opioid intravena dampingan program *outreach Yayasan Bahtera Bandung yang bersedia untuk menjadi subjek penelitian*, serta tidak sedang menjalani program rehabilitasi. Penelitian ini dilakukan di Bandung antara bulan Mei-Agustus 2006, bersifat deskriptif-analisis dilakukan secara potong lintang. Subjek diwawancara menggunakan *Addiction Severity Index (ASI) yaitu suatu instrumen untuk mengukur derajat ketergantungan opioid*. Subjek terdiri dari 70 responden; 35 orang (50%) mengalami ketergantungan ringan, 25 orang (35,71%) berat dan 2 orang (2,86%) sangat berat. Semua subjek berada pada golongan umur dewasa muda antara 20–38 tahun. Jenis kelamin subjek sebagian besar laki-laki (95,71%). Didapatkan hubungan yang bermakna antara keadaan depresi ($p=0,035$), keadaan cemas ($p=0,05$), keadaan bermusuhan/curiga ($p=0,031$), masalah uji realitas ($p=0,025$) pada pengguna opioid intravena dengan status ketergantungan opioid. Kebutuhan akan pengobatan bertambah sesuai dengan status ketergantungan opioid ($p=0,000$). Hal ini merupakan suatu keadaan yang baik karena bisa dijadikan titik awal pengobatan dan rehabilitasi para pengguna opioid intravena. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mencari faktor-faktor yang menyebabkan ketergantungan dan pendekatan yang tepat untuk membantu para pengguna opioid intravena agar mau berobat.

Kata kunci : Status ketergantungan opioid, masalah psikiatrik, pengguna opioid intravena

RELATIONSHIP BETWEEN OPIOID DEPENDENT STATUS AND PSYCHIATRICAL PROBLEMS AMONG INJECTION OPIOID USERS

ABSTRACT. The frequency of opioid abuse increases from time to time and it can potentially lead to comorbidity of physical and mental disorder. Several mental disorder can occur such as depression, anxiety, psychotic disorder, paranoid disorder, and so on. Research subjects were injection opioid users in outreach programme in Yayasan Bahtera Bandung who were willing to be research subject and recently not in rehabilitation programme. The study was conducted in

Hubungan antara Status Ketergantungan Opioid dan Masalah Psikiatrik pada Pengguna Opioid Intravena (Iwan Arijanto)

Bandung between May-August 2006, design of this study was cross-sectional analytical-descriptive. Subjects were interviewed using Addiction Severity Index (ASI) , an instrument used to assess degree of opioid dependency. The subjects consisted of 70 respondents; 35 respondents (50%) had mild, 25 respondents (35.71%) severe and 2 respondents (2.86%) profound dependency. All of the subjects were at young adult age (between 20-38 years-old).Majority gender of subjects was male (95.71%). There are significant relationship between depression state ($p=0.035$), anxiety state ($p=0.05$), paranoid/hostility state ($p=0.031$), reality testing problem ($p=0.025$) on injection opioid users with opioid dependency state. The need to seek for help increases associated with opioid dependency status ($p=0.000$). This is a good resuer since it could be the turning point for treating and rehabilitating the injection opioid users. It is needed to perform other researchs to find out factors related to dependency and ideal approaches to help injection opioid users to get treated.

Keywords : Opioid dependency state, psychiatric problems, injection opioid user.

PENDAHULUAN

Di dunia, ketergantungan opioid menimbulkan masalah yang sangat besar dan luas walaupun populasi penyalahgunaan opioid kurang lebih 1 %. Beberapa penelitian melaporkan bahwa ketergantungan opioid suntik menimbulkan masalah sosial, kriminal, kesehatan dan lainnya (Costigan dkk, 1999; WHO/UNODC/UNAIDS, 2004).

Penyalahgunaan opioid bertambah jumlahnya dari waktu ke waktu. Dengan berbagai metode estimasi para peneliti memperoleh angka pengguna opioid di Indonesia berkisar antara 148.000 - 195.000 pengguna, di Jawa Barat antara 17.000 - 26.000 pengguna. Di Bandung sampai akhir April 2005 diperkirakan ada sekitar 6.000-9.000 pengguna (WHO/UNODC/UNAIDS, 2004; Agus dan Tjiahyono, 2003; Ajianda, 2004; Hawari, 2004).

Penyalahgunaan opioid berpotensi untuk menimbulkan komorbiditas gangguan fisik dan gangguan mental. Berbagai gangguan mental yang sering terjadi misalnya depresi, gangguan kecemasan, gangguan psikotik, gangguan paranoid, dan lain-lain (Sadock dan Sadock, 2003; Husin, 2004, Diaz, 1997).

Diagnosis psikiatri komorbid yang paling sering adalah gangguan depresi berat dan gangguan kecemasan. Angka bunuh diri seseorang yang mengalami ketergantungan opioid adalah sekitar 20 kali lebih besar dibandingkan dengan populasi umum dan 15 % mencoba untuk melakukan bunuh diri satu kali dalam hidupnya. Tersedianya sejumlah besar obat yang berpotensi mematikan, penggunaan opioid secara intravena, gangguan kepribadian antisosial, gaya hidup yang semrawut, dan impulsivitas adalah beberapa faktor yang menjadi predisposisi seseorang untuk melakukan bunuh diri, terutama apabila suasana perasaan mereka disforik, depresif, atau dalam keadaan intoksikasi. Kelompok peneliti Rochester menemukan bahwa komorbiditas ketergantungan opioid dan gangguan

suasana perasaan sering ditemukan pada pelaku bunuh diri (Sadock dan Sadock, 2003; Husin, 2004, Diaz, 1997).

Beberapa perilaku yang menonjol pada remaja dengan ketergantungan opioid yang dinamakan sindroma perilaku opioid (*heroin behavior syndrome*). Depresi adalah gangguan yang mendasari perilaku tersebut. Depresi pun sering disertai dengan gejala kecemasan dan impulsivitas yang diekspresikan sebagai orientasi pasif-agresif dan rasa takut akan kegagalan. Opioid digunakan sebagai obat anti kecemasan untuk menutupi perasaan rendah diri, ketidakberdayaan dan agresi tersebut (Diaz, 1997; Siregar, 1996; Adikusumo, 2004).

Komunitas ketergantungan opioid suntik yang sering disebut *Jungki atau IDU (Injection Drugs User)* adalah komunitas sangat terbatas dan cenderung tertutup dan masih sedikit penelitian yang dilakukan pada komunitas tersebut. Dengan demikian penulis perlu melakukan penelitian ini, untuk mengetahui terdapatnya masalah-masalah psikiatrik pada pengguna opioid suntik di Bandung.

Metode

Subjek penelitian adalah kelompok IDU dampingan program *outreach* Yayasan Bahtera Bandung yang telah terdaftar, bersedia untuk menjadi subjek penelitian, mengikuti wawancara dan pemeriksaan, serta tidak sedang menjalani program rehabilitasi. Penelitian ini dilakukan di Bandung antara bulan Mei-Agustus 2006.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, dilakukan secara potong lintang. Penentuan besar sampel dilakukan dengan rumus (Stanley, 1992).

$$n = \frac{\{ Z_{1-\alpha} P_o (1-P_o) + Z_{1-\beta} P_o(1-P_a) \}^2}{(P_a - P_o)^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel penelitian

P_o= sampel proporsi o

P_a= sampel proporsi a

Z_{1-α} = standar kesalahan rata-rata

Z_{1-β} = standar tingkat kepercayaan

Didapatkan besar sampel sebanyak 70 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sesuai dengan jumlah dampingan di setiap area *out-reach*.

Subjek diwawancarai dengan menggunakan *Addiction Severity Index (ASI)* atau disebut indeks keparahan ketergantungan, yaitu suatu instrumen untuk mengukur derajat ketergantungan zat atau opioid (Sajatovic dan Ramizes, 2001). Keparahannya adalah kebutuhan untuk pengobatan *baru atau pengobatan tambahan* berdasarkan pada jumlah, lama dan intensitas gejala atau simptom di dalam masing-masing aspek. Semua penilaian berdasarkan data objektif dan data subjektif pada setiap aspek.

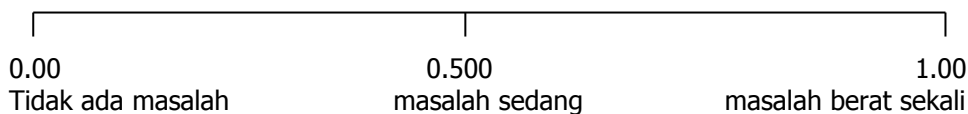
Hubungan antara Status Ketergantungan Opioid dan Masalah Psikiatrik pada Pengguna Opioid Intravena (Iwan Arijanto)

Untuk mendapatkan skor gabungan, semua aspek dikombinasikan dengan menggunakan perhitungan secara matematis guna memastikan bobot yang sama dari tiap variabel di dalam skor gabungan total. Terdapat sebuah manual (*derivation methode*) skor gabungan ASI (MacGahan et al,1985), dengan setiap aspek digunakan untuk menghasilkan skor gabungan (Sajatovic dan Ramizes, 2001; Mardiaty dkk., 1980).

Tabel 1. Skala Manual

1. Skala Penilaian Pewawancara	Penilaian Pasien
0 – 1 Tidak ada masalah nyata, pengobatan tidak diusulkan	0 – Tidak ada
2 – 3 Masalah ringan, pengobatan mungkin tidak diusulkan	1 – ringan
4 – 5 Masalah sedang, beberapa pengobatan diusulkan	2 – Sedang
6 – 7 Masalah sungguh-sungguh ada, pengobatan diperlukan	3 – berat
8 – 9 Masalah sangat berat pengobatan mutlak diperlukan	4 - sangat berat

Sumber: (Sajatovic dan Ramizes, 2001; Mardiaty dkk., 1980)



Sumber: (Sajatovic dan Ramizes, 2001; Mardiaty dkk., 1980)

Gambar 1. Skala Gabungan ASI

Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan *Statistical Package for the Social Science (SPSS) for Windows Release 13.0 Standard Version*.

HASIL PENELITIAN

Subjek yang mengikuti penelitian ini terdiri dari 70 responden yang merupakan dampingan *out-reach Yayasan Bahtera Bandung*. Berdasarkan hasil pemeriksaan dan wawancara ditemukan 35 (50%) orang mengalami ketergantungan ringan, 25 orang (35,71%) mengalami ketergantungan berat dan 2 orang (2,86%) mengalami ketergantungan sangat berat.

Didapatkan semua subjek adalah pada golongan umur dewasa muda antara 20–38 tahun. Jenis kelamin subjek sebagian besar laki-laki sebanyak 67 orang (95,71%) dibandingkan dengan perempuan 3 orang (4,29 %).

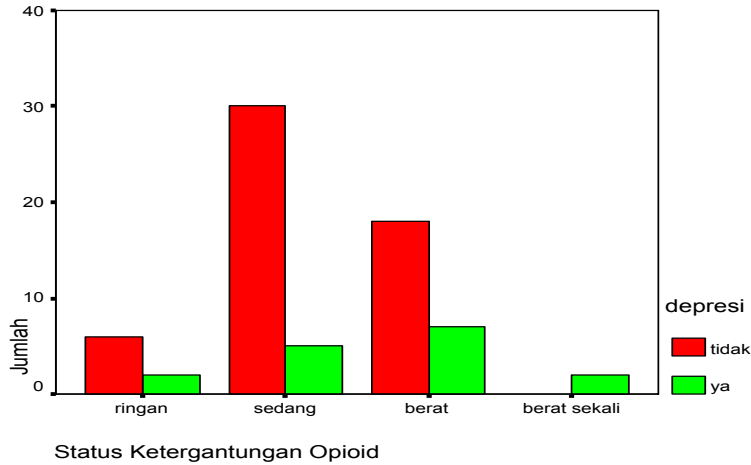


Diagram 1. Distribusi Keadaan Depresi Berdasarkan Status Ketergantungan Opioid

Pada distribusi keadaan depresi berdasarkan status ketergantungan opioid didapatkan $\chi^2=8,604$ dan $p=0,035$, sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang bermakna antara keadaan depresi pada pengguna opioid intravena dengan status ketergantungan opioidnya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan opioid intravena bisa menimbulkan depresi pada pemakainya.

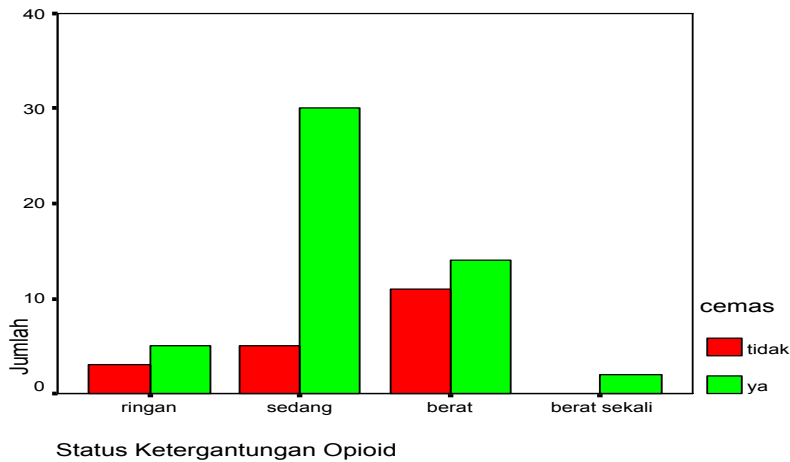


Diagram 2. Distribusi Keadaan Cemas Berdasarkan Status Ketergantungan Opioid

Hubungan antara Status Ketergantungan Opioid dan Masalah Psikiatrik pada Pengguna Opioid Intravena (Iwan Arijanto)

Pada distribusi keadaan cemas berdasarkan status ketergantungan opioid didapatkan $\chi^2=7,967$ dan $p=0,05$, sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang bermakna antara keadaan cemas pada pengguna opioid intravena dengan status ketergantungan opioidnya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan opioid intravena bisa menimbulkan kecemasan pada pemakainya.

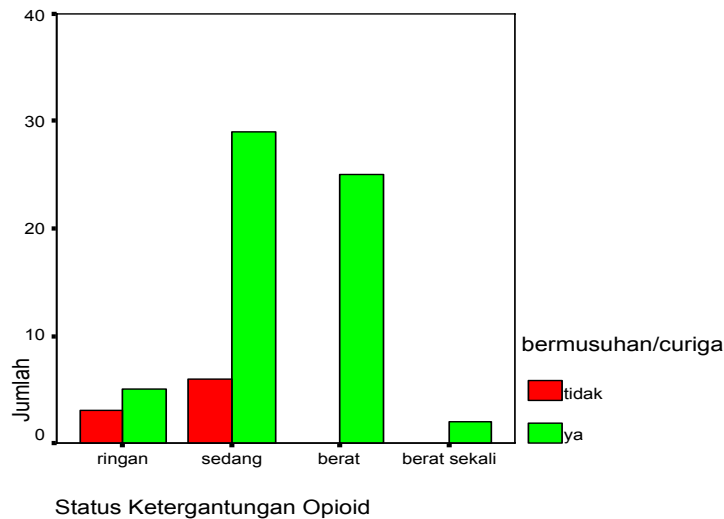


Diagram 3. Distribusi Keadaan Bermusuhan/Curiga Berdasarkan Status Ketergantungan Opioid

Pada distribusi keadaan bermusuhan/curiga berdasarkan status ketergantungan opioid didapatkan $\chi^2=8,893$ dan $p=0,031$, sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang bermakna antara keadaan bermusuhan/curiga pada pengguna opioid intravena dengan status ketergantungan opioidnya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan opioid intravena bisa menimbulkan keadaan bermusuhan/curiga pada pemakainya.

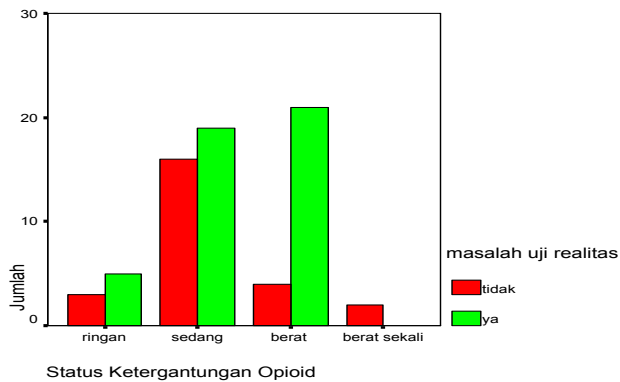


Diagram 4. Distribusi Masalah Uji Realitas Berdasarkan Status Ketergantungan Opioid

Pada distribusi masalah uji realitas berdasarkan status ketergantungan opioid didapatkan $\chi^2=9,368$ dan $p=0,025$, sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang bermakna antara masalah uji realitas pada pengguna opioid intravena dengan status ketergantungan opioidnya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan opioid intravena bisa menimbulkan keadaan uji realitas yang terganggu yang menjurus kepada keadaan psikotik.

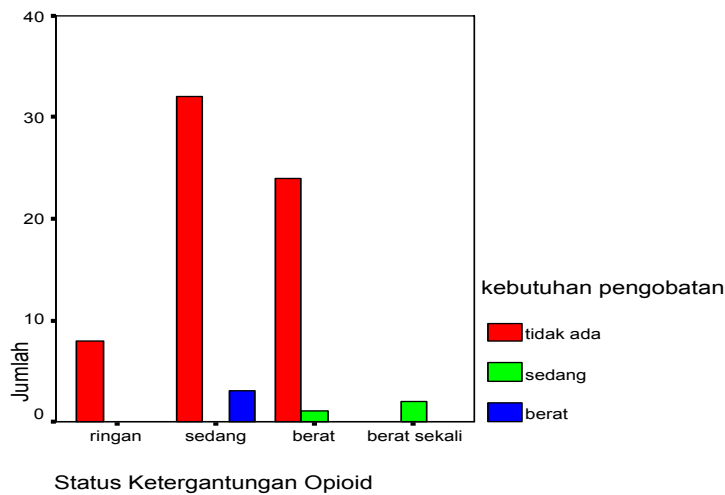


Diagram 5. Distribusi Kebutuhan Terhadap Pengobatan Berdasarkan Status Ketergantungan Opioid

Pada distribusi kebutuhan terhadap pengobatan berdasarkan status ketergantungan opioid didapatkan $\chi^2=49,550$ dan $p=0,000$, sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang sangat bermakna antara kebutuhan terhadap

Hubungan antara Status Ketergantungan Opioid dan Masalah Psikiatrik pada Pengguna Opioid Intravena (Iwan Arijanto)

pengobatan pada pengguna opioid intravena dengan status ketergantungan opioidnya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin beratnya status ketergantungan opioid maka kebutuhan terhadap pengobatan pun meningkat. Hal ini sebenarnya suatu keadaan yang baik karena bisa dijadikan titik awal pengobatan dan rehabilitasi para pengguna opioid intravena.

DISKUSI

Pada penelitian ini didapatkan semua subjek adalah pada golongan umur dewasa muda antara 20–38 tahun. Saat ini 1,5% penduduk Indonesia atau sekitar 3,2 juta jiwa yang terlibat penyalahgunaan zat kebanyakan dari golongan umur 15–30 tahun. Survei lain yang dilakukan akhir 1990-an di Jakarta menunjukkan bahwa 60-70 % dari pengguna NAPZA merupakan remaja/dewasa muda. Dan 60% dari para pengguna tersebut adalah IDU (Costigan dkk, 1999). Pada survei *Etnografi oleh IHPCP di Bali, umur IDU antara 24-34 adalah 96%, sedangkan* pada laporan tahunan Penjangkauan Bahtera tahun 2005 untuk umur antara 23 - 29 tahun adalah 73 %.⁽¹³⁾ Jadi penemuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan sebagian besar pengguna opioid adalah remaja dan dewasa muda.

Jenis kelamin responden sebagian besar laki-laki (95,71%). Hal ini disebabkan karena laki-laki lebih terbuka dan luas dalam pergaulan remaja, sehingga lebih mudah menerima hal-hal yang baru, sedangkan perempuan mempunyai keterbatasan dalam pergaulan. Menurut konsep "*Masculine Protest*" menurut Parsons bahwa anak laki-laki mempunyai kecenderungan perilaku yang menjurus ke antisosial jika belum bisa diarahkan ke arah destruktif. Hal ini juga mendukung ke arah penggunaan opioid.

Pada penelitian ini didapatkan hubungan yang bermakna antara status ketergantungan opioid dengan berbagai masalah psikiatrik seperti keadaan depresi, keadaan cemas, keadaan curiga atau bermusuhan, masalah uji realitas yang dapat mengarah kepada keadaan psikotik. Hal ini pun sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya kaitan antara penggunaan opioid dengan berbagai masalah psikiatrik.

Hal yang menarik adalah hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa dengan bertambahnya derajat status ketergantungan opioid responden pun semakin sadar akan perlunya pertolongan pengobatan. Hal ini bisa menjadi titik awal pengobatan, karena pada dasarnya para pengguna opioid intravena masih membutuhkan pertolongan untuk bisa sembuh kembali. Namun demikian perlu dicari pendekatan yang sesuai dengan keadaan mereka.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dengan bertambahnya status ketergantungan opioid maka bertambah pula masalah-masalah psikiatrik yang menyertai, namun bertambah pula keinginan untuk mendapatkan pertolongan.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mencari faktor-faktor yang menyebabkan ketergantungan opioid dan pendekatan yang paling sesuai untuk membantu para pengguna opioid intravena agar mereka mau berobat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dr. Jaya Muallimin yang telah membantu dalam pengumpulan data dan mewawancarai para responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikusumo A. Ketergantungan zat dan problem psikososial. *Jiwa* 2004; XXXVII No 4 : 7-8.
- Agjanda F. Model intervensi rehabilitasi berbasis komunitas pada penyalahgunaan opiat. *Jiwa* 2004; XXXVII No 4 : 1-16.
- Agus D, Tjiahyono E. Dasar pemikiran penerapan harm reduction pada penyalahgunaan zat psikoaktif. *Jiwa* 2003; XXXVI No 4 : 45-54.
- Costigan G, Crofts N, Reid G. The manual for reducing drug-related harm in Asia. Jakarta: The Centre for Harm Reduction; 1999: 17-36, 47-62, 333-46.
- Hawari D. Terapi opiat tanpa anestesi dan substitusi. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 2004: 1-5.
- Husin AB. Memahami ketergantungan opioida dan harm reduction. Jakarta : Depkes RI; 2004.
- Diaz J. How drugs influence behavior, neuro-behavioral approach. 1st ed. *New Jersey*: Prentice-Hall Inc; 1997: 132-51.
- Mardiati, Ratna, dkk.. Petunjuk singkat untuk ASI (ed. 5 rev.) the addiction severity index – lite (ASI-Lite), Adapted from: McLellan AT, Luborsky L, Woody GE, O'Brien CP. An improved diagnostic evaluation instrument for substance abuse patients. *J Nervous Mental Disease* 1980, 168(1): 26-33.
- Sadock BJ , Sadock VA. Kaplan and Sadock`s comprehensive textbook of psychiatry. 9th ed. Philadelphia : Lippincot Williams and Wilkins; 2003 ; 424-28.
- Sajatovic M, Ramizes LF. The addiction severity index, rating scale in mental health. Ohio: Lexi Comp Inc; 2001: 271-88.
- Siregar, IMP. Penyalahgunaan zat psikoaktif. Bandung:.FKUP; 1996; 1-8, 15-111.
- Stanley L, Hosmer DW, Kiar J, Stephen KL. Adequacy of sample size in health studies. New York: John Wiley & Sons; 1992: 1-10.
- WHO/UNODC/UNAIDS. Substitution maintenance therapy in the management of opioid dependence and HIV/AIDS prevention. New York: World Health Organization, United Nations Office on Drugs and Crime, Joint United Nations Programme on HIV/AIDS, 2004.